

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak usia prasekolah adalah anak dalam rentang usia 3-6 tahun, anak dalam periode ini optimal dalam menunjukkan minat dalam kesehatan karena mengalami perkembangan bahasa dan interaksi terhadap lingkungan sosial. Pada fase ini anak mulai mengembangkan rasa ingin tahunya, dan mampu berkomunikasi dengan lebih baik (Mansur, 2019). Sistem kekebalan tubuh pada anak usia prasekolah belum cukup kuat untuk menghadapi virus atau kuman dari luar, hal ini membuat potensi terserang penyakit lebih besar (Agusty, 2023).

Sehat dan sakit merupakan hal yang dapat dialami oleh semua manusia, terutama oleh anak. Anak memiliki lebih besar untuk terjadinya sakit dengan daya imun dan pertahanan tubuh anak yang belum baik. Keadaan dimana anak mengalami sakit dan saat anak harus berada di rumah sakit untuk mendapatkan penanganan medis, hingga anak akan sehat dan pulang ke rumah merupakan suatu proses hospitalisasi yang harus dijalani oleh anak (Wong, 2012). Penyakit yang sering menyerang anak meliputi, diare, demam, radang tenggorokan, eksim dan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) (Agusty, 2023).

Infeksi saluran pernapasan akut merupakan penyebab utama insiden penyakit akut di seluruh dunia dan berkontribusi terhadap beban perawatan

kesehatan yang substansial (Sirota *et al.*, 2024). Infeksi saluran pernapasan akut termasuk infeksi saluran pernapasan atas dan bawah yang ditandai dengan gejala seperti batuk, demam, hidung tersumbat, dan, dalam kasus yang parah, gagal napas. Infeksi ini tetap menjadi prioritas kesehatan masyarakat karena potensinya untuk menyebabkan kematian dan morbiditas yang substansial di seluruh dunia (Chen *et al.*, 2024). Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) bertanggung jawab atas 15% dari semua kematian anak-anak berusia kurang dari 5 tahun di seluruh dunia (WHO, 2025).

Infeksi saluran pernafasan akut di Indonesia selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan sering menempati urutan pertama angka kesakitan balita. Selain itu ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit (Siahaan & Supriatna, 2022). Tren kasus ISPA di Indonesia tahun 2023 masih cukup tinggi, yakni di kisaran 1,5-1,8 juta kasus secara nasional. Adapun tiga provinsi tertinggi terkait kasus ISPA adalah Jawa Tengah, Jawa Barat, dan DKI Jakarta (Rondonuwu, 2024). Penemuan dan penanganan penderita pneumonia pada balita di Jawa Tengah tahun 2023 sebanyak 55.221 (41%), menurun dibandingkan capaian tahun 2022 yaitu 43,5% namun temuan secara riil meningkat (Dinkes Prop. Jateng, 2024). ISPA di Kabupaten Cilacap tahun 2022 merupakan penyakit dengan kasus tertinggi yaitu sebanyak 51.580 kasus (BPS Kabupaten Cilacap, 2023).

Penyakit ISPA merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga

telinga tengah dan pleura (Andriani *et al.*, 2019). Penyebabnya dapat berupa infeksi mikroorganisme oleh virus dan bakteri seperti *Rotavirus*, virus *staphylococcus aureus streptococcus virus* dan bakteri *riketsia* (Pabontong *et al.*, 2025). Gejala ISPA seperti batuk, demam, hidung tersumbat, dan, dalam kasus yang parah dan gagal napas (Chen *et al.*, 2024).

Secara umum terdapat tiga faktor risiko terjadinya ISPA, yaitu faktor lingkungan meliputi: pencemaran udara dalam rumah (asap rokok dan asap hasil pembakaran bahan bakar untuk memasak dengan konsentrasi tinggi), ventilasi rumah, dan kepadatan hunian. Faktor individu anak meliputi: umur, berat badan lahir, status gizi, vitamin A, dan status imunisasi. Faktor perilaku meliputi perilaku pencegahan dan penanggulangan ISPA pada bayi atau peran aktif keluarga dalam menangani penyakit ISPA (Siahaan & Supriatna, 2022).

Asap rokok di dalam rumah merupakan faktor utama pencemaran udara dalam ruangan yang dapat menyebabkan gangguan pada saluran pernapasan, khususnya pada balita. Kebiasaan merokok orang tua di dalam rumah menjadikan balita sebagai perokok pasif yang selalu terpapar asap rokok (Harahap, 2022). Rumah yang orang tuanya mempunyai kebiasaan merokok dapat meningkatkan kejadian ISPA pada balita sebesar 7,83 kali dibandingkan dengan rumah yang orang tuanya tidak merokok (Astuti & Siswanto, 2022).

Pemenuhan nutrisi sangat penting untuk perkembangan sistem kekebalan tubuh manusia dan munculnya penyakit. Nutrisi yang kurang atau buruk akan meningkatkan risiko terjadinya ISPA. Kekurangan zat gizi mikro, berupa seng serta vitamin D, berpengaruh pada menurunnya sistem kekebalan tubuh, alhasil

lebih rentan tertular ISPA (Yogiswari *et al.*, 2024). Riset Virgo *et al.* (2022) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan kejadian ISPA pada Balita di Desa Batu Belah Wilayah Kerja Puskesmas Air Tiris ($p = 0,000$).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kejadian ISPA pada anak usia prasekolah adalah status imunisasi dasar. Pemberian imunisasi sangat diperlukan baik pada anak-anak maupun orang dewasa. Imunisasi dilakukan untuk menjaga kekebalan tubuh supaya tidak mudah terserang berbagai macam penyakit yang disebabkan oleh virus / bakteri. Pemberian imunisasi saat anak balita dengan lengkap diharapkan status imun anak akan baik sehingga tidak mudah untuk terserang penyakit yang disebabkan oleh penurunan status imun (Haryani & Misniarti, 2021). Riset Fatimah dan Rustan (2022) menyatakan bahwa ada hubungan status imunisasi dengan ISPA pada balita (1-5 tahun) ($p = 0,008$).

Data kejadian ISPA di Klinik Pratama Rawat Jalan Balai Kesehatan Lanal Cilacap tahun 2023 cukup tinggi yaitu sebanyak 1.831 kasus. Kejadian ISPA pada tahun 2024 cenderung menurun tapi masih cukup tinggi yaitu sebanyak 1.586 kasus (BK Lanal Cilacap, 2025). Hasil wawancara yang dilakukan pada 12 Maret 2025 terhadap 10 ibu balita yang memiliki anak sedang mengalami ISPA didapatkan hasil bahwa 8 orang tua mempunyai kebiasaan merokok, 6 balita mempunyai status gizi kurang dan 7 balita tidak dapat mendapatkan imunisasi dasar lengkap.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Karakteristik dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian ISPA pada Anak Usia Prasekolah di Klinik Pratama Rawat Jalan BK Lanal Cilacap Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran karakteristik dan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada anak usia prasekolah di Klinik Pratama Rawat Jalan BK Lanal Cilacap tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini untuk mengetahui gambaran karakteristik dan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada anak usia prasekolah di Klinik Pratama Rawat Jalan BK Lanal Cilacap tahun 2025.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui karakteristik anak usia prasekolah (umur dan jenis kelamin) di Klinik Pratama Rawat Jalan BK Lanal Cilacap tahun 2025.
- b. Mengetahui gambaran kebiasaan merokok orang tua pada anak usia prasekolah yang mengalami ISPA di Klinik Pratama Rawat Jalan BK Lanal Cilacap tahun 2025

- c. Mengetahui gambaran berat badan lahir pada anak usia prasekolah yang mengalami ISPA di Klinik Pratama Rawat Jalan BK Lanal Cilacap tahun 2025
- d. Mengetahui gambaran status gizi pada anak usia prasekolah yang mengalami ISPA di Klinik Pratama Rawat Jalan BK Lanal Cilacap tahun 2025.
- e. Mengetahui gambaran status imunisasi dasar pada anak usia prasekolah yang mengalami ISPA di Klinik Pratama Rawat Jalan BK Lanal Cilacap tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian dapat menambah khasanah pustaka khususnya tentang gambaran karakteristik dan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada anak usia prasekolah yang nantinya dapat sebagai bahan kajian bagi peneliti lainnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap

Memberikan masukan dan informasi bagi pembaca untuk pengembangan ilmu khususnya tentang gambaran karakteristik dan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada anak usia prasekolah.

b. Bagi Balai Kesehatan Lanal Cilacap

Penelitian ini dapat sebagai acuan atau pedoman bagi BK Lanal Cilacap dalam memberikan asuhan keperawatan terkait gambaran karakteristik dan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada anak usia prasekolah.

c. Bagi perawat

Penelitian ini dapat sebagai bahan masukan dan informasi tentang gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada anak usia prasekolah yang nantinya dapat dijadikan acuan dalam menangani anak usia prasekolah dengan memberikan edukasi pada orang tua tentang karakteristik dan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA.

d. Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat sebagai referensi bagi peneliti lain dan dapat sebagai perbandingan hasil penelitian.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis disajikan dalam Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan penelitian
Siahaan & Supriatna (2022), Gambaran Faktor Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor kejadian ISPA pada balita yang meliputi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 80 rumah responden, kepadatan hunian	Persamaan : 1. Desain penelitian deskriptif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> .

Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan penelitian
Puskesmas Pijoan Baru Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2019	kepadatan hunian kamar tidur, ventilasi, suhu ruangan, kelembaban ruangan, kebiasaan merokok anggota keluarga, dan penggunaan obat nyamuk bakar. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan survey. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai Mei 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah balita yang positif penyakit ISPA dan tercatat di Puskesmas Pijoan Baru dari bulan Oktober-Desember 2018 serta bertempat tinggal di Wilayah Kerja Puskesmas Pijoan Baru.	kamar tidur yang memenuhi syarat sebesar 3,75%, ventilasi yang memenuhi syarat sebesar 15%, suhu ruangan yang memenuhi syarat sebesar 53,75%, kelembaban ruangan yang memenuhi syarat sebesar 18,75%, kebiasaan merokok anggota keluarga penderita ISPA yang memenuhi syarat sebesar 21,25%, penggunaan obat nyamuk di kamar tidur penderita ISPA yang memenuhi syarat sebesar 65%, dan sebesar 3,75% balita tidak menderita ISPA	<p>2. Meneliti tentang gambaran faktor kejadian ISPA</p> <p>3. Analisis data yang akan digunakan peneliti adalah analisis univariat.</p> <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sub variabel yang akan digunakan peneliti adalah karakteristik, kebiasaan merokok, status gizi dan status imunisasi dasar. 2. Sampel penelitian yang akan digunakan peneliti adalah anak usia prasekolah
Nurazizah & Sari (2023), Gambaran Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Berulang pada Balita Usia 6-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pamulang, Tangerang Selatan	Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran faktor risiko kejadian ISPA pada balita usia 0-59 bulan meliputi Riwayat ISPA, status imunisasi, riwayat ASI eksklusif, berat badan lahir, perilaku pemberian nutrisi dan perilaku merokok pada keluarga. Penelitian dengan desain <i>cross sectional</i> dengan jumlah sampel 151 responden yang dikumpulkan melalui teknik <i>simple random sampling</i> .	Hasil studi menunjukkan bahwa sebanyak 49,7% balita mengalami ISPA Berulang. Sebanyak 50% status imunisasi lengkap (50%), mendapatkan ASI tidak eksklusif (50,4%), mengalami BBLR (50,5%), perilaku pemberian nutrisi, cairan dan obat yang baik diatas 50%, 76% terdapat keluarga yang merokok, dan sebanyak 49% terdapat Anggota keluarga yang menderita ISPA	<p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Desain penelitian deskriptif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>. 2. Meneliti tentang gambaran faktor kejadian ISPA 3. Analisis data yang akan digunakan peneliti adalah analisis univariat. <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sub variabel yang akan digunakan peneliti adalah karakteristik, kebiasaan merokok, status gizi dan status imunisasi dasar. 2. Sampel penelitian yang akan digunakan peneliti adalah anak usia prasekolah

Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan dan Persamaan penelitian
Septiani <i>et al.</i> (2025), Gambaran Faktor Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran faktor kejadian ISPA pada balita meliputi: faktor ibu (usia, pendidikan, pengetahuan), faktor anak (usia, jenis kelamin, status imunisasi, berat badan lahir dan riwayat ASI eksklusif). Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel secara purposive sampling, sampel penelitian berjumlah 89 responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan KMS. Analisis data menggunakan analisis univariat.	Hasil penelitian menunjukan faktor individu ibu didapatkan usia ibu dengan kategori dewasa 30-59 tahun 52 responden (58,4%), pendidikan ibu SMA-Perguruan tinggi 53 responden (59,6%), pengetahuan ibu masuk dalam kategori baik sebanyak 73 responden (82%). Sedangkan faktor individu balita yaitu usia balita mayoritas pada rentang usia 1-3 tahun sebanyak 55 balita (61,8%), jenis kelamin balita didominasi laki-laki sebanyak 52 balita (58,4%), status imunisasi lengkap sebanyak 65 balita (73,0%), berat badan lahir normal 79 balita (88,8%), mendapatkan ASI eksklusif 77 balita (86,5%)	<p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Desain penelitian deskriptif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>. 2. Meneliti tentang gambaran faktor kejadian ISPA 3. Analisis data yang akan digunakan peneliti adalah analisis univariat. <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Sub variabel yang akan digunakan peneliti adalah karakteristik, kebiasaan merokok, status gizi dan status imunisasi dasar. 2. Sampel penelitian yang akan digunakan peneliti adalah anak usia prasekolah

